

TUGAS HUKUM ISLAM, GENDER DAN HAM

TOKOH : MUSDAH MULIA

HELWINDA (230402022)

DOSEN PENGAMPU

Prof. Hj.Atun Wardatun,M.Ag,MA, Ph.D & Prof.Dr.Khairul Hamim,MA.

Siti Musdah Mulia

PROFILE

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A. merupakan perempuan pertama yang meraih doktor dalam bidang pemikiran politik Islam di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1997) dengan disertasi: Negara Islam: Pemikiran Husain Haikal (diterbitkan menjadi buku oleh Paramadina tahun 2000); Perempuan pertama dikukuhkan LIPI sebagai Profesor Riset bidang Lektor Keagamaan di Kementerian Agama (1999) dengan Pidato Pengukuhan: Potret Perempuan Dalam Lektor Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis).

Menyelesaikan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar (1980); Lalu S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab, UIN Alauddin, Makassar (1982); S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992); S3 Bidang Pemikiran Politik Islam di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1997) sebelumnya melakukan penelitian disertasi di Univ. Al-Azhar, Kairo, Mesir (1992-1993).

Aktivitas pendidikan di luar negeri, antara lain: Pendidikan HAM di Universitas Melbourne, Australia (1998); Pendidikan Pembela HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Pendidikan Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (International Visitor Program) di Amerika Serikat (2000); Pendidikan Manajemen dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika

Serikat (2001); Pendidikan Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001); Pendidikan Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2002). Visiting Professor di EHESS, Paris, Perancis (2006); International Leadership Visitor Program, US Department of State, Washington (2007).¹

KARYA TULIS

Karya tulis antara lain: Mufradat Arab Populer (1980); Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (1989); Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1995); Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995); Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal, Paramadina, Jakarta (1997); Lektur Agama Dalam Media Massa, Dep. Agama (1999); Anotasi Buku Islam Kontemporer, Dep. Agama (2000); Islam Menggugat Poligami, Gramedia, Jakarta (2000); Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ (2001); Pedoman Dakwah Muballighat, KP-MDI (2000); Analisis Kebijakan Publik, Muslimat NU (2002); Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi, LKAJ (2002); Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam, As-Sakinah, Jakarta (2002); Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru keagamaan, Mizan, Bandung (2005); dan Perempuan dan Politik, Gramedia, Jakarta (2005). Islam and Violence Against Women, LKAJ, Jakarta, 2006, Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, Kibar Press, Yogyakarta (2007); Poligami : Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2007); Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2008); Islam dan HAM, Penerbit Naufan, Yogyakarta, 2010; Muslimah Sejati, Penerbit Marja, Bandung, 2011; Membangun Surga di Bumi : Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam, Gramedia, Jakarta 2011; Karakter Manusia Indonesia, Nuansa Cendekia, Bandung, 2013; Kemuliaan Perempuan Dalam Islam, Kompas Gramedia, Jakarta, 2014; Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender, Naufan, Yogyakarta, 2014; 9 Jurus Menjadi Orang Tua Bijak: Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015; Mengupas Seksualitas, Penerbit Opus, Jakarta, 2015. Selain itu, menulis puluhan

¹ Siti Musdah Mulia, Muslimah Sejati : Menempuh Jalan Islami Meraih Ridho Ilahi,

(Bandung : Marja: 2011), hal. 345

entri dalam Ensiklopedi Islam (1993), Ensiklopedi Hukum Islam (1997), dan Ensiklopedi Al-Qur`an (2000), serta sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri.²

PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA

Menurut pembacaan Siti Musdah Mulia, perempuan sendiri adalah makhluk lemah yang paling diuntungkan dengan hadirnya Islam. Di dalam Islam, selanjutnya perempuan di manusiakan sebagaimana (manusia) laki-laki adanya.¹⁷ Posisi perempuan yang dalam Islam derajat kemuliaannya sama dengan laki-laki, dibangun berdasarkan pemahaman al-Qur`an yang mengeliminir sikap tidak memanusiawikan perempuan dalam kehidupan. Sebagaimana usaha seorang Nabi Muhammad saw dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang sebelumnya ketika zaman jahiliyah kelahiran bayi perempuan dianggap sebagai aib, dan kemudian beliau menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk merayakan kelahiran bayi perempuan, nabi memperkenalkan hak waris bagi perempuan disaat perempuan diperlakukan hanya sebagai obyek yang diwariskan, adanya penetapan mahar sebagai hak seorang perempuan dalam pernikahan, nabi juga memberikan kesempatan kepada seorang perempuan menjadi imam sholat dikala masyarakat hanya memposisikan laki-laki sebagai pemuka agama.

Tidak ada pembahasan yang spesifik mengenai pemikiran musdah mulia tentang mahram dalam perjalanan perempuan. Namun dapat saya simpulkan dari beberapa tulisan beliau yang berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, jangankan hanya sekedar perjalanan jauh yang akan ditempuh oleh seorang perempuan. Terkait kepemimpinan dan bahkan aktivis politik musdah mulia mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

“ketertinggalan perempuan berasal dari anggapan masyarakat. Sejak kecil, baik laki-laki maupun perempuan sudah ditanamkan bahwa laki-laki harus melebihi perempuan termasuk dalam hal kepemimpinan. Sebab, laki-laki dianggap memiliki

² Ulum, Biografi Musdah Mulia: Dalam buku Muslimah Sejati,

kelebihan baik secara fisik maupun dari segi akal pikirannya. Pandangan ini kemudian terus dikembangkan dan mempengaruhi sikap sebagaimana kalangan perempuan bahwa sepintar apapun seorang perempuan akan cenderung dibatasi dirinya untuk tidak melebihi laki-laki. Padahal hal ini sengaja dibentuk oleh sistem patriarki karena rasa takut akan tersaingi dengan perempuan”.

Hal ini menjadikan perempuan sebagai sumber daya yang terabaikan. Persoalan seperti ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang begitu luhur. Bagaimana kemudian Islam mengangkat berbagai bentuk kezaliman yang menimpa mereka ada pada masa jahiliyah.

Dalam sebuah wawancara, musdah mulia berpendapat:

“Islam datang pada masyarakat jahiliyah yang memandang perempuan sebagai objek seksual, perempuan hanya dikawini untuk sekedar bereproduksi, misalnya seperti ketika suaminya meninggal maka istrinya adalah bagian yang diwariskan sama seperti harta benda lainnya. Jadi kita hanya dapat memahami ajaran Islam dengan baik kalau kita membandingkannya dengan keadaan masyarakat jahiliyah. kedatangan Islam membawa apa, kontribusi Islam bagi perempuan itu apa, karena kalau kita hanya membandingkannya dengan masa kini sepertinya Islam tidak membawa apa apa. Karena kalau sekarang perempuan sudah berdaya, perempuan sudah sangat independen. Tetapi lihatlah perbandingannya itu sebelum kedatangan Islam, seperti apa posisi perempuan pada masa jahiliyah? lalu Islam mengubah apa?, untuk membawa reformasi apa?. seperti itulah cara melihatnya.³

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan jika musdah mulia membahas tentang “mahram dalam perjalanan perempuan” tidak akan ada hal apapun yang menjadi penghalang seorang perempuan untuk melakukan perjalanan baik dengan dibersamai mahram maupun tidak. Sebab terdapat beberapa ‘illat yang membolehkan jika seorang perempuan melakukan perjalanan tanpa didampingi oleh mahramnya. Pada zaman jahiliyah, tidak ada ketetapan hukum yang dapat menjadi pelindung apabila seorang perempuan mengalami hal-hal buruk pada masa

³ Siti Musdah Mulia, Ketua ICRP, Wawancara, Jakarta, 27 Agustus 2019

perjalanannya. Namun di masa kini, perlindungan hukum bagi seorang perempuan dijunjung tinggi bahkan di seluruh negara tanpa terkecuali. Oleh karena itu, keringanan daripada perjalanan seorang perempuan tanpa didampingi mahramnya dapat menjadi permakluman yang paling wajar.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Musdah Mulia, Muslimah Sejati : Menempuh Jalan islami Meraih Ridho Ilahi,(Bandung : Marja: 2011), hal. 345

Ulum, Biografi Musdah Mulia: Dalam buku Muslimah Sejati, www.mujahidahmuslimah.com

Siti Musdah Mulia, Ketua ICRP, Wawancara, Jakarta, 27 Agustus 2019